

**POSISI AKAL DAN NAFSU DALAM ISLAM SERTA PERANANNYA DALAM  
PENDIDIKAN ISLAM BERDASARKAN SURAT ALI-IMRAN AYAT 190-191  
DAN SURAT SHAD AYAT 26**

**Susanti**

Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Wathan Samawa  
Zulfatulaulia@gmail.com

**Abstrak** : Akal adalah daya pikir yang digunakan untuk memahami sesuatu dan sebagainya, sekaligus sebagai kecerdasan praktis dalam menyelesaikan permasalahan, yang identik dengan memahami kekuatan pikiran untuk memahami sesuatu baik itu lingkungan alam dan fenomena alam pada umumnya berdasarkan surat Ali Imran ayat 190-191. Sedang nafsu adalah sifat tercela yang melahirkan keburukan sebagai pusat potensi marah dan sahwat pada manusia. Manusia sebagai pelaku dan sasaran pendidikan memiliki alat yang dapat digunakan untuk mencapai kebaikan dan keburukan. Alat yang dapat digunakan untuk mencapai kebaikan adalah hati nurani akal ruh dan sir. Sedang alat yang dapat digunakan untuk mencapai keburukan adalah hawa nafsu. Dan kajian terhadap akal dan hawa nafsu ini menjadi penting artinya, mengingat dampak yang ditimbulkan dari kedua potensi tersebut bagi kehidupan manusia amat besar. Jenis penelitian yang dilakukan adalah *library research* (penelitian kepustakaan), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, yakni dengan membaca, mencatat serta mengolah bahan penelitian. Penelitian ini akan menganalisa data-data tafsir Al-qur'an, Hadist dan Buku-buku yang relevan, jurnal atau makalah, Artikel-artikel dari internet yang memiliki hubungan dengan posisi akal dan hawa nafsu dalam islam serta peranannya dalam pendidikan islam surat ali imran ayat 190-191 dan surat shad ayat 26. Dalam penelitian ini, peneliti berharap agar hasil penelitian ini memberikan kontribusi, manfaat dan ilmu baru tentang Posisi akal Dan Nafsu Dalam Islam Serta peranannya Dalam Pendidikan Islam. Sehingga kita dapat mengendalikan hawa nafsu syahwat yang berpusat diperut dan hawa nafsu amarah yang berpusat di dada dengan alat yang dapat digunakan untuk mencapai kebaikan yaitu hati nurani akal, ruh, dan sir.

**Kata kunci** : Akal, Nafsu, Pendidikan Islam.

## **Pendahuluan**

Belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman

individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. seseorang dinyatakan belajar adalah apabila telah tercapainya perubahan perilaku baru. (Tohirin, 2011:9).

Pendidikan adalah suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir (*intelektual*) maupun daya perasaan (*emosional*) menuju kearah tabiat manusia dan manusia biasa. (Muzayyin Arifin, 2003:3).

Pendidikan bertugas menumbuhkan, mengembangkan dan *mengaktualisasikan* berbagai potensi peserta didik. Pendidik tidak perlu mencetak peserta didiknya menjadi ini ataupun itu, apalagi usahanya tidak seiring dengan potensi dasarnya. Ia cukup menumbuhkembangkan daya cita, rasa, dan karsanya dengan tidak mengubah potensi dasarnya. Apabila potensi yang mengaktual pada peserta didik itu merupakan potensi yang buruk dan jahat, maka tugas pendidik adalah mencari solusi yang bisa mengalihkan perkembangan potensi itu, sehingga mengaktualkan potensi baiknya. (Suyanto, 2010:16).

Manusia sebagai pelaku dan sasaran pendidikan memiliki alat yang dapat digunakan untuk mencapai kebaikan dan keburukan. Alat yang dapat digunakan untuk mencapai kebaikan adalah hati nurani, akal, ruh dan sirr, sedangkan alat yang dapat digunakan untuk mencapai keburukan adalah hawa nafsu syahwat yang berpusat di perut dan hawa nafsu amarah yang berpusat di dada. Dalam konteks seperti ini, pendidikan harus berupaya mengarahkan manusia agar memiliki keterampilan untuk dapat mempergunakan alat yang dapat membawa kepada kebaikan yaitu Akal, dan menjauhkannya dari mempergunakan alat yang dapat membawa kepada keburukan yaitu Hawa Nafsu. (Abudin Nata, 2008:129).

Perlunya pengkajian terhadap hawa nafsu menjadi penting karena mengingat dampak yang ditimbulkan dari kedua potensi tersebut bagi kehidupan manusia amat besar. Ketika seseorang dengan kemampuan (*Emotional Quetien*) atau dalam Islam dikatakan sebagai hawa nafsu mampu distabilkan maka ia akan berhasil mendaki kesuksesan.

Seseorang yang mempunyai kebermaknaan (*Emotional Quetional*) akan memberikan sinyal untuk menurunkan kerja simpatis menjadi parasimpatis. Jika seseorang sudah tenang karena aliran darah sudah teratur, maka seseorang akan dapat

berfikir secara optimal. sehingga lebih tepat mengambil keputusan. ketika seseorang berfikir (*tafakkur*) dan mengingat (*tazakkur*) yaitu mengetahui, memahami, menghayati, bahwa dibalik fenomena alam dan segala sesuatu yang ada didalamnya menunjukkan adanya sang pencipta, yaitu Allah SWT.

Dengan demikian, perlu dipahami oleh manusia sesungguhnya nikmat yang paling besar yang dianugerahkan kepada manusia adalah akal. Karena itu merupakan alat yang digunakan untuk mengenal Rabb-Nya. Dan itulah sebab yang akan mengantarkan dia untuk membenarkan para Rasul, akan tetapi ketika dia tidak bangkit mengerjakan apa saja yang harus dikerjakan oleh seorang hamba, maka diutuslah kepada mereka para rasul dan diturunkanlah kitab-kitab.

Oleh sebab itu, permisalan syariat adalah matahari, sedangkan permisalan akal adalah mata. Apabila mata terbuka dan keadaanya sehat maka dia pasti melihat matahari. Apabila akal sudah dapat menerima sabda para nabi yang dibenarkan dengan dalil-dalil, Mukjizat yang luar biasa dia pasti patuh kepada para Nabi dan berpegang teguh kepada ajaran mereka dengan perkara yang mereka belum mengetahui ilmunya.

Tatkala Allah memberi nikmat kepada manusia yang berilmu dengan akal, Allah membukanya dengan kenabian Bapak moyang mereka, Adam as. Adam as mengajari mereka wahyu Allah, Adam as dan keluarganya berada dalam kebenaran sampai ketika Qabil memperturuti hawa nafsunya lantas dia membunuh saudara kandungnya.

Belajar dari permasalahan tersebut ketika hawa nafsu menguasai manusia dan menyeret mereka dipadang kesesatan, hingga mereka menyembah berhala, berbeda aqidah dan perbuatannya, menyelisih ajaran para Rasul dan akal sehat, memperturukan hawa nafsu mereka, cenderung mengikuti adat mereka serta mengikuti pemimpin mereka, lalu iblis membenarkan para perasangka mereka lantas merekapun mengikuti iblis. kecuali dari kelompok orang-orang yang beriman. ketika Hawa nafsu merajalela maka akal sudah tidak dipergunakan dengan baik, bid'ah tersebar luas, serta menyempitkan jalan yang tadinya luas dan lapang. Perangkap Iblis (2012: 20-21).

Penulis memandang sangat perlunya mewaspadaai dan menghindari tipu daya iblis, yaitu selalu memecahkan permasalahan tanpa di tafakkurkan dulu yang tanpa

menggunakan akal, Hanya nafsu syahwat saja. Karena dari Hawa Nafsu akan timbul dan akan berakibat pada Keburukan di dunia maupun akibat keburukannya di akhirat. Keburukan yang dimaksud disini adalah tipu muslihat iblis yang mengakibatkan hawa nafsu tidak terkendali hingga akalpun tidak dapat digunakan seoptimal mungkin seperti halnya Allah Swt menciptakan akal yaitu untuk berfikir (*tafakkur*) sekaligus mengingat (*tazakkur*).

Allah SWT menjelaskan dalam firman-Nya pada surat Ar-Ra'ad ayat 28 yang berbunyi:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya : “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram. (Al-Qur’an Dan Terjemahannya, 2013: )

Ayat di atas menegaskan bahwa sesungguhnya orang-orang yang mencapai kesuksesan yaitu adalah orang-orang yang selalu mengingat Allah SWT (*bertazakkur*) dan berfikir (*tafakkur*) tentang sang pencipta dan apa yang diciptakan-Nya, Sehingga dengan hal tersebut membawa pada ketenteraman hati, jiwa, maupun raga manusia.

Setiap orang yang berjuang mengadakan perbaikan yang sebenarnya berada dipihak perjuangan fitrah untuk meredakan gejolak dan menyelamatkan diri dari kerusakan. Muhammad Al-Ghazali (1985 : 43).

Sebagaimana diketahui banyaknya manusia yang bertindak tanpa berfikir, dan mengingat akibat akan tindakannya yaitu tidak menggunakan akal sesuai fungsinya serta dalam berfikir dan bertindak hanya menggunakan hawa nafsu saja dan tidak mengingat akhirat yang nantinya akan ada azab yang berat dan hari perhitungan.

### Posisi Akal Dalam Islam Pada Surat Ali-Imran Ayat 190-191

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ  
 الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ  
 السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya : “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka"*”.

Surat Ali Imran terdiri dari 200 ayat dan termasuk surat Madaniyah yang terdapat pada juz ke 3 (ayat 1-91) dan juz ke 4 (ayat 92-200) surat Al-Imran artinya Keluarga Imran karena memuat tentang kisah keluarga Imran. Surat ini juga memiliki nama lain yaitu Az-Zahrawan (Dua yang cemerlang).

Latar belakang turunnya Q.S. Ali-Imran Ayat 190 -191 seperti berikut, At-Tabrani dan Ibnu Hatim meriwayatkan hadist dari Ibnu Abbas r.a.dia berkata“Orang-orang Quraisy mendatangi orang-orang Yahudi dan bertanya kepada mereka: “Apa tanda-tanda yang dibawa Musa kepada kalian ? ”Orang-orang Yahudi itu menjawab: “Tongkat dan tangannya yang Putih bersinar bagi orang-orang yang melihatnya. “Kemudian Orang-orang Quraisy itu mendatangi orang Nasrani dan bertanya kepada mereka, Apa tanda-tanda yang diperlihatkan Isya? Mereka menjawab “Dia dulu menyembuhkan orang yang buta, orang yang sakit kusta, dan menghidupkan orang yang sudah mati”.

Selanjutnya mereka mendatangi Nabi Muhammad Saw, lalu mereka berkata kepada beliau, “Berdoalah kepada Tuhan mu untuk mengubah bukit Shafa dan Marwah menjadi emas untuk kami”. Lalu beliau berdoa, dan maka turunlah Firman Allah SWT. Q.S. Ali-Imran Ayat 190-191. Abudin Nata (2008:131).

Penjelasan isi kandungan Surat Ali-imran Ayat 190-191:

1. Isi Kandungan Al-Qur'an Surat Ali-Imran pada ayat 190, Allah SWT menegaskan bahwa dalam penciptaan langit dan bumi terdapat tanda-tanda kekuasaan-Nya, tanda-tanda itu dapat diserapi dimaknai oleh Ulul Albab (orang-orang yang berfikir). Dalam ayat ini kita di sadarkan bahwa salah satu wasilah mengenai Allah SWT adalah dengan mentafakkuri, memikirkan Ayat-ayat kauni-Nya pada alam. salah satunya kekuasaan Allah dalam pergantian siang dan malam, Yang disebutkan dalam ayat ini.
2. Isi Kandungan Al-Qur'an Surat Ali-Imran pada ayat 191, Allah SWT Telah menerangkan pada ayat 190 bahwa orang-orang yang bisa memaknai tanda-tanda kekuasaan Allah adalah Ulul Al-Bab (Orang-Orang yang berfikir). Pada ayat ini Allah menerangkan karakteristik Ulul Al-bab tersebut yaitu, Pertama orang yang senantiasa berzikir kepada Allah SWT dimanapun dan kapanpun dia berada selalu *bertafakkur* dan *bertazakkur* terhadap ayat-ayat Allah.

Dijelaskan pula pada Qur'an surat Ali-Imran ayat 191 terlihat bahwa orang yang (Ulul al bab) adalah orang yang melakukan dua hal yaitu (*Tazakkur*) yakni mengingat (Allah) dan (*Tafakkur*) memikirkan (ciptaan Allah SWT). Sementara Imam Abi Al Fida Ismail mengatakan bahwa yang dimaksud dengan Ulul Albab adalah *Al-'Uqul Al-tamm Al-zakiyah Al-laty tudrakal-asy-yabibamaqaiqiha'ala jaiyatiba wa alaisa ka al-shamm al buqmm allazyi nalaya'qilun* yaitu orang-orang yang akal nya sempurna dan bersih yang dengannya dapat ditemukan berbagai keistimewaan dan keagungan mengenai sesuatu tidak seperti orang yang buta dan gagu yang tidak dapat berfikir.

Dengan melakukan dua hal tersebut ia sampai kepada hikmah yang berada dibalik proses mengingat (*Tazakkur*) dan berfikir (*Tafakkur*), yaitu mengetahui, memahami, dan menghayati, bahwa dibalik fenomena alam dan segala sesuatu yang ada didalamnya menunjukkan adanya sang pencipta, Allah SWT.

Muhammad Abduh mengatakan bahwa dengan merenungkan penciptaan langit dan bumi, pergantian siang dan malam akan membawa manusia menyaksikan tentang ke-Esaan Allah, yaitu adanya aturan yang dibuat-Nya serta karunia dan berbagai manfaat

yang terdapat didalamnya. Hal ini memperlihatkan kepada fungsi akal sebagai alat untuk mengingat dan berfikir.

Melalui pemahaman yang dilakukan para mufassir terhadap ayat tersebut dijumpai peran dan fungsi akal yang lebih luas. Objek-objek yang dipikirkan akal dalam ayat tersebut adalah *Al-khalaq* yang berarti batasan dan ketentuan yang menunjukkan adanya keteraturan dan ketelitian, *Al-samawat* yaitu segala sesuatu yang ada diatas kita dan terlihat dengan mata kepala *Al-ardl* yaitu tempat dimana kehidupan berlangsung diatasnya, *Ikhtilaf al-lail wa-al-nahar* artinya pergantian siang dan malam secara beraturan, *Al-ayat* artinya dalil– dalil yang menunjukkan adanya Allah dan kekuasaannya. semua itu menjadi sasaran objek dimana akal memikirkan dan mengingat.

Tegasnya bahwa didalam penciptaan langit dan bumi serta keindahan ketentuan, keistimewaan penciptaanya, serta adanya pergantian siang dan malam serta berjalannya waktu detik perdetik sepanjang tahun, yang pengaruhnya tampak pada perubahan fisik dan kecerdasan yang disebabkan pengaruh panasnya matahari dan dinginnya malam, serta pengaruhnya pada binatang dan tumbuh-tumbuhan dan sebagainya adalah menunjukkan bukti keesaan Allah dan kesempurnaan ilmu dan kekuasaannya.

Bukti empiris menunjukkan bahwa adanya perbedaan alam berikut cuacanya berpengaruh terhadap berbagai makhluk yang hidup didalamnya. Contohnya yaitu kita jumpai tumbuh-tumbuhan seperti sayur mayur, anggur, apel, stroberi, delima, tomat, wortel dan sebagainya, orang-orang yang mengonsumsi sayur mayur tersebut memiliki sifat dan karakter yang khas. sedangkan di daerah pantai misalnya, kita jumpai tumbuh-tumbuhan yang berbeda-beda pula seperti pohon nyiur, tembakau, kakao dan sebagainya. Orang-orang yang hidup dan mengonsumsi tumbuhan yang ada dipantai memiliki karakter yang berbeda dengan yang hidup di pegunungan.

Adanya fenomena empiris ini membawa orang-orang yang berakal memikirkan dan menyadari keagungan Allah SWT. Melalui upaya inilah manusia dapat mencapai kebahagiaan dan keselamatan hidup. Abudin Nata (2008:133).

Almaraghi mengatakan “bahwa keberuntungan dan kemenangan akan tercipta dengan mengingat keagungan Allah dan memikirkan terhadap segala makhluknya”.

maksudnya dengan berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi mengantarkan orang berakal untuk mensyukuri dan menyakini bahwa segala ciptaan Allah itu ternyata amat bermanfaat dan tidak ada yang sia-sia. Dalam hubungan ini orang yang berakal berkata, “Ya Tuhan kami Engkau tidak ciptakan semua ini dalam keadaan sia-sia, Maha suci Engkau ya Allah, dan karenanya jauhilah kami dari api neraka.

Dalam tafsir Al marghi dikatakan bahwa orang yang *al-zaqirun* dan *mutafakkirun* (berakal) berkata ya Tuhan kami Engkau tudak menciptakan apa yang tampak di alam ini baik yang ada di langit maupun di bumi, sebagai perbuatan yang sia-sia, Engkau tidak menciptakannya tanpa tujuan dan iseng-iseng. Maha suci Engkau yang jauh dari kesia-siaan dan kebatilan, melainkan seluruh ciptaan Mu itu merupakan yang hak dan didalamnya mencapai hukum-hukum dan ketentuan yang hebat dan mengandung kemashalatan yang agung. Abudin Nata (2008:134).

Kajian terhadap peranan dan fungsi akal sebagaimana dikemukakan pada ayat tersebut dalam perjalanan sejarahnya mengalami pasang surut. Pada masa Rasulullah hingga pada masa kekuasaan Bani Umayyah penggunaan akal amat besar, melalui apa yang di dalam buku Fiqih disebut *ijtihat*, dan hasil ijtihat ini muncul dalam bentuk ilmu-ilmu agama seperti Tafsir, Hadist, Fiqih, Ilmu Tata Bahasa, Qiraat, dan sebagainya. Penggunaan akal pikiran mengalami peningkatan yang luar biasa pada masa kekuasaan Bani Abbas (khususnya zaman Al-maqmun). pada masa ini terjadi kontak umat Islam dengan pemikiran Yunani yang dijumpai pada beberapa wilayah yang sudah dikuasai Islam.

Bersamaan dengan itu kajian terhadap istilah akal yang dijumpai didalam Al-qur’an semakin ditingkatkan. Dalam lisan al-arab dijelaskan Al-aql berarti Al-Hijr yang menahan dan mengekang hawa nafsu. diterangkan pula bahwa Al-aql juga mengandung arti kebijaksanaan (*al-nuha*), lawan dari lemah pikiran (*al-humq*) selanjutnya dijelaskan pula al-aql juga mengandung arti kalbu (*al-qalb*), dijelaskan pula bahwa kata Aqala mengandung arti memahami.

Dijumpai pula bahwa Akal adalah berasal dari bahasa arab, Al-aql, kata akal adalah masdhar dari kata aqola-ya’qilu-aqlan yang maknanya adalah “*Fahima watadabbaro*”

yang artinya paham (tahu, mengerti) dan memikirkan (menimbang) maka al-aql sebagai mashdarnya maknanya adalah kemampuan memahami, dan memikirkan, sesuatu, sesuatu itu bisa ungkapan, penjelasan, fenomena dan lainnya, semua yang ditangkap oleh pancaindera.

Demikian pula dalam kamus-kamus arab, dapat dijumpai kata Aqala yang berarti mengikat dan menahan. Banyak sekali pengertian akal seperti telah diuraikan itu terjadi karena pengaruh filsafat yunani yang banyak menggunakan akal pikiran. seluruh pengertian akal tersebut adalah menunjukkan adanya potensi yang dimiliki oleh akal itu sendiri yaitu, selain berfungsi sebagai alat untuk mengingat, memahami, mengerti juga menahan mengikat dan mengendalikan hawa nafsu. Abudin Nata (2008:130).

Melalui proses memahami dan mengerti secara mendalam terhadap segala ciptaan Allah sebagaimana dikemukakan pada ayat tersebut, manusia selain akan menemukan berbagai temuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, juga akan membawa dirinya dekat dengan Allah SWT, dan melalui proses menahan, mengikat dan mengendalikan hawa nafsunya membawa manusia selalu berada dijalan yang benar, jauh dari kesesatan dan kebinasaan.

Dalam pemahaman Izutzu, sebagaimana dikutip Harun Nasution, bahwa kata aql di zaman jahiliyah dipakai dalam arti kecerdasan praktis (*Pratical intelligence*) yang dalam istilah psikologi modern disebut kecakapan memecahkan masalah (*problem silving capacity*), orang berakal menurutnya adalah orang yang mempunyai kecakapan untuk menyelesaikan masalah, setiap kali ia dihadapkan dengan problema dan selanjutnya dapat melepaskan diri dari bahaya yang ia hadapi, kebijakan praktis serupa ini dihargai oleh orang zaman jahiliyah.

Orang yang berakal akan memiliki kesanggupan untuk mengelola dirinya dengan baik, agar ia selalu terpelihara dari mengikuti hawa nafsu, berbuat sesuatu yang dapat memecahkan dan memberikan kemudahan bagi orang-orang yang memiliki masalah, dan sekaligus orang yang tajam perasaan batinnya untuk merasakan sesuatu dibalik masalah yang dipikirkannya, maka dalam Al-qur'an dijelaskan pada ayat 45 surat Al-Hajj bahwa

pengertian pemahaman dan pemikiran dilakukan melalui kalbu yang berpusat di dada. Abudin Nata (2008:137).

Dengan kata lain ketika akal melakukan fungsinya sebagai alat untuk memahami apa yang tersirat di balik tersurat, dan dari padanya ia menemukan rahasia kekuasaan Allah SWT, lalu ia tunduk dan patuh kepada Allah, maka pada saat itulah akal dinamai pula Al-qalb. Akal dalam pengertian itu dapat dijumpai pada pemakaiannya di dalam surat Al-Kahfi ayat 18

Firman Allah SWT:

وَتَحْسَبُهُمْ آيْقَاطًا وَهُمْ رُقُودٌ ۗ وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَذَاتَ الشِّمَالِ ۗ وَكَلْبُهُم بَاسِطٌ

ذِرَاعَيْهِ بِالْوَصِيدِ ۚ لَوِ اطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا وَلَمُلِئْتَ مِنْهُمْ رُعبًا ﴿١٨﴾

Artinya: “Dan kamu mengira mereka itu bangun padahal mereka tidur, dan kami balik-balikan mereka kekanan dan kekiri, sedang anjing mereka mengulurkan kedua lengannya kemudian muka pintu gua. Dan jika kamu menyaksikan mereka tentulah kami akan berpaling dari mereka dan melarikan (diri) dan tentulah hati kamu akan terpenuhi dengan ketakutan terhadap mereka.(Q.S.al-kahfi ,18:18).

Akal yang dalam pengertian demikianlah yang disebut dengan istilah kecerdasan emosional, yaitu suatu kemampuan mengola diri agar dapat diterima oleh lingkungan sosialnya. Dengan dasar pertimbangan, bahwa keberhasilan seseorang dimasyarakat, ternyata semata-mata tidak ditentukan oleh prestasi akademisnya disekolah melainkan juga kemampuannya mengelolaa diri. Abudin Nata (2008:138).

Ilmu pengetahuan pada hakikatnya adalah produk akal manusia setelah akal memikirkan secara sistematis, mendalam dengan menggunakan metode tertentu terhadap gejala alam.

Dalam hubungan ini, Rene Descartes (pelopor aliran Rasionalisme) pernah menyatakan bahwa dalam jiwa manusia yang terpenting adalah akal atau rasionya. Sehingga keadaannya berada dalam akal pikirannya. Semboyan Descartes yang terkenal itu adalah *cogito ergo sum* artinya “Oleh karena aku berpikir, maka aku ada”. jadi, akal pikiran itulah sebenarnya yang dapat menentukan hakekat kebenaran dialam ini, termasuk *eksistensi* dirinya sendiri. Muzayyin Arifin (2003:67)

### **Peranan Akal Dalam Pendidikan Islam Berdasarkan Surat Ali-Imran Ayat 190-191**

Pemahaman terhadap potensi berpikir yang dimiliki akal juga memiliki peranan yang erat terhadap pendidikan. Hubungan tersebut terlihat dalam merumuskan tujuan pendidikan. Beyamin Bloom,cs. dalam Bukunya *Taxonomy of Educational Objektiv (1956)* membagi tujuan-tujuan pendidikan menjadi tiga ranah (dominan), yaitu Ranah Kognitif, Apektif dan Psikomotorik. Tiapa-tiap ranah dapat dirinci lagi dalam tujuan-tujuan yang lebih Spesifik dan Haerarkis. Ranah Kognitif dan Afektif tersebut sangat erat kaitannya dengan fungsi kerja dari akal. Dalam Ranah Kognitif terkandung fungsi mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi. Fungsi-fungsi ini erat kaitannya dengan fungsi akal pada aspek berfikir (*Tafakkur*).

Firman Allah SWT:

أَمَّنْ هُوَ قَنِتٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ

يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿١٩١﴾

*Artinya: “(apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? "Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran”.*

Allah mendorong manusia supaya melakukan studi yang mendalam dan luas dengan memfungsikan alat indranya tentang kejadian alam semesta ini, karena dalam alam semesta ini terletak hakikat kebenaran. Dan orang yang dapat memahami hal yang demikian adalah orang yang berakal. Seperti dalam firman Allah SWT :

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٣﴾

Artinya : *“Ia menundukkan seluruh yang ada dilangit dan dibumi ini bagi mu sebagai rahmat dari-Nya, sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berpikir”*.(Q.S.Al Jaatsiyah: 13).

Islam berpendirian bahwa kemampuan belajar manusia pertama-tama berkembang dari pengamatan pancaindra kemudian diolah oleh kemampuan berpikir dan ingatannya serta dorongan kemauannya, sehingga menjadi pola-pola pengetahuan yang kemudian terbentuk menjadi ilmu pengetahuan.

Pendidikan yang benar adalah pendidikan yang memberikan kesempatan kepada keterbukaan terhadap pengaruh dari dunia luar dan perkembangan dari dalam diri anak didik. Dengan demikian, barulah fitrah itu diberi hak untuk membentuk pribadi anak dalam waktu bersamaan faktor dari luar akan mendidik dan mengarahkan kemampuan dasar (fitrah) anak.

Oleh karena itu, pendidikan secara operasional mengandung dua aspek, yaitu aspek menjaga atau memperbaiki dan aspek penumbuhan atau membina. Sedangkan dalam ranah Afektif terkandung fungsi memperhatikan, merespon, menghargai, mengorganisasi nilai dan mengkarakterisasi. Fungsi-fungsi ini erat kaitannya dengan fungsi akal pada aspek mengingat (*tazakkur*).

Orang yang mampu mempergunakan fungsi berfikir yang terdapat pada ranah Afektif itulah yang akan berkembang intelektualnya, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta emosionalnya dan mampu mempergunakan semuanya itu untuk berbakti kepada Allah dalam arti yang seluas-luasnya. Manusia yang demikian itulah yang harus

menjadi tujuan pendidikan dan sekaligus diupayakan untuk mencapainya dengan sungguh-sungguh.

Dengan demikian pendidikan harus mempertimbangkan manusia yang merupakan sasarannya sebagai makhluk yang memiliki akal dengan berbagi fungsinya yang amat Variatif, bertolak dari pertimbangan ini maka materi atau mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum juga harus berisi mata pelajaran yang dapat merangsang pertumbuhan fungsi akal pikiran tersebut, seperti mata pelajaran matematika, sejarah, logika dan sebagainya.

Tujuan mata pelajaran Sejarah misalnya tidak hanya untuk melatih ingat terhadap berbagai peristiwa masalah lengkap dengan tahun, tempat, pelaku, sebab-sebab, dan orang yang melakukannya melainkan juga untuk membangun rasa kebanggaan, penghargaan dan sekaligus mengambil pelajaran yang berguna bagi dirinya dan masa depannya. Demikian pula matematika tidak hanya mengajar anak untuk berhitung tepat, melainkan juga untuk membangun dan menciptakan sikap diri yang teliti, bekerja secara sistematis, obyektif dan hemat.

Bila pendidikan kita pandang sebagai suatu proses maka proses tersebut akan berakhir pada tercapainya tujuan akhir pendidikan. Suatu tujuan yang hendak dicapai oleh tujuan pendidikan pada hakikatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan. Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (2008:139)

Nilai-nilai ideal itu mempengaruhi dan mewarnai pola kepribadian manusia, sehingga menggejala dalam perilaku lahiriyahnya. Dengan kata lain, perilaku lahiriyahlah adalah cermin yang memproyeksi nilai-nilai ideal yang telah mengacu didalam jiwa manusia sebagai produk dari proses kependidikan. Sedang idealitas islam itu sendiri pada hakikatnya adalah mengandung nilai perilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman kepada Allah SWT sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati.

Ketaatan kepada kekuasaan Allah SWT yang mutlak itu mengandung makna penyerahan diri secara total kepada Allah yang maha Esa menjadikan manusia menghambakan diri hanya kepada-Nya semata.

Bila manusia telah bersikap menghambakan diri sepenuhnya kepada Allah SWT, (khaliknya) berarti telah berada didalam kehidupan menyejahterakan di dunia dan membahagiakan di akhirat sehingga tujuan pendidikan islampun menjadi sesuai.

Adapun cerminan kehidupan yang mengandung nilai ideal Islami dapat dikategorikan dalam tiga macam sebagai berikut:

1. Mengandung nilai yang meningkatkan kesejahteraan hidup manusia didunia. Nilai kehidupan ini mendorong kegiatan manusia untuk menggalla dan memanfaatkan dunia ini agar menjadi bekal atau sarana bagi kehidupan diakhirat.
2. Mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan diakhirat yang membahagiakan. Hal ini menuntut manusia agar tidak terbelenggu oleh rantai kekayaan duniawi atau materi yang dimiliki, namun kemelaratan atau kemiskinan dunia harus diberantas, sebab kemelaratan duniawi bisa menjadi ancaman yang menjerumuskan manusia kepada kekufuran.
3. Mengandung nilai yang dapat memadukan (*mengintegrasikan*) antara kepentingan hidup duniawi dan ukhrawi. Keseimbangan dan keserasian antara kedua kepentingan hidup ini menjadi daya tangkal terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari berbagai gejolak kehidupan yang menggoda ketenangan hidup pribadi manusia.

Disinilah dapat dilihat bahwa nilai-nilai Islami yang menekan keseimbangan dan keselarasan hidup di duniawai-ukhrawi menjadi landasan ideal yang hendak dikembangkan atau dibudayakan dalam pribadi manusia melalui pendidikan sebagai alat pembudayaan. karena manusia pada zaman modern ini banyak menghadapi tantangan dan ancaman demoralisasi yang menimbulkan keresahan dan derita kehidupan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa dalam ajaran Islam akal mempunyai kedudukan yang tinggi, bukan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan saja tetapi juga dalam perkembangan ajaran- ajaran keagamaan Islam sendiri. Pemakaian akal dalam Islam diperhatikan oleh Al-qur'an karena Al-qur'an itu

sendiri baru dapat dipahami dihayati dan dimengerti lalu diperaktekkan oleh orang-orang yang berakal.

Pemahaman terhadap berbagai fungsi akal yang terdapat dalam diri manusia harus dijadikan titik tolak dalam merumuskan tujuan dan mata pelajaran yang terdapat didalam terjadinya kekeliruan pula dalam merumuskan tujuan dan materi pendidikan. Dengan demikian pemahaman yang tepat terhadap fungsi dan peranan akal ini amat penting dilakukan, dan dijadikan pertimbangan dalam merumuskan masalah-masalah pendidikan. Muzayyin Arifin.(2003:109)

### **Pengaruh Nafsu Dalam Islam Berdasarkan Surat Shad Ayat 26**

Di dalam Al-qur'an terdapat 37 kata Al-hawa yang dapat mencakup berbagai aspeknya. *pertama*, menyangkut pengertiannya yaitu kebinasaan. Hal dapat dilihat pada ayat yang artinya *Barang siapa ditimpa kemurkaan-Ku, maka sesungguhnya binasalah ia. kedua* berkenaan dengan sifatnya yaitu enggan menerima kebenaran yang artinya Setiap datang seorang Rasul kepada mereka dengan membawa apa yang tidak diinginkan oleh hawa nafsu mereka (maka) sebagian dari Rasul- rasul itu mereka dustakan dan sebagian yang lain mereka bunuh. *Ketiga* berkenaan dengan sasarannya. yaitu menyesatkan manusia, sehingga mereka diperingatkan agar tidak mengikutinya. hal ini dapat dilihat pada Firman Allah SWT:

وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوا حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهِ ۚ وَحَكَمًا مِّنْ أَهْلِهَا إِن يُرِيدَا إِصْلَاحًا

يُوفِّقُ اللَّهُ بَيْنَهُمَا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا خَبِيرًا ﴿٢٦﴾

Artinya: “maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi maka sesungguhnya Allah maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan. (Q.S.An-Nisa,4:35);

Arti selanjutnya “Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena itu akan menyesatkan kamu dari jalan Allah (Q.S.Shad 38:26) dan keempat berkenaan dengan lawannya yaitu Al-haqq (kebenaran).

Kelima berkenaan dengan pahala bagi orang yang tidak terpedaya oleh hawa nafsu, dan lebih mematuhi Allah. Misal pada Ayat al-qur’an:

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٤١﴾ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ ﴿٤٢﴾

Artinya: “Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebenaran Tuhannya dan menahan dirinya dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya syurgalah tempat ia tinggal”. (Q.S.An-Nazi’at Ayat 40-41)

Keenam berkenaan dengan akibat bagi orang yang mengikutinya, yaitu bahwa orang yang mengikuti hawa nafsunya dari pada mengikuti kebenaran maka orang tersebut akan melakukan kerusakan di muka bumi. misal pada ayat berikut:

وَلَوْ أَتَّبَعَ الْحَقُّ أَهْوَاءَهُمْ لَفَسَدَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ ۚ بَلْ أَتَيْنَهُمْ بِذِكْرِهِمْ

فَهُمْ عَنْ ذِكْرِهِمْ مُعْرِضُونَ ﴿٧١﴾

Artinya: “Andaikata kebenaran itu menurut hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada didalamnya”. (Q.S.Al-Mu’minun 23;71)

Berdasarkan pada informasi tersebut dapatlah kita ketahui bahwa hawa nafsu adalah termasuk satu potensi rohani yang terdapat dalam diri manusia yang cenderung kepada hal-hal yang bersifat merusak, menyesatkan, menyengsarakan dan dan menghinakan bagi orang yang mengikutinya. Atas dasar itu maka manusia diperingatkan agar berhati-hati untuk tidak terpedaya mengikutinya, karena bukan hanya membahayakan orang yang melakukannya, melainkan juga orang lain. Abudin Nata (2008:140-141)

Salah satu hal penting berkenaan dengan hawa nafsu adalah bahwa hawa nafsu cenderung membawa manusia berbuat menyimpang dari kebenaran. Karenanya Hawa Nafsu sering dipertentangkan dengan kebenaran (Al-haqq) .

Firman Allah SWT:

يٰۤاٰدُوۡدُ اِنَّا جَعَلٰنٰكَ خَلِيۡفَةً فِى الْاَرْضِ فَاۡحْكُمۡ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنۡ

سَبِيۡلِ اللّٰهِ ۗ اِنَّ الَّذِيۡنَ يَظِلُّوۡنَ عَنۡ سَبِيۡلِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيۡدٌۢ بِمَا نَسُوۡا يَوْمَ الْحِسَابِ ﴿٢٦﴾

Artinya: Hai Daud, *sesungguhnya kami menjadikan kamu Khalifah (Penguasa) dimuka bumi, maka berilah keputusan (perkara) diantara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti Hawa Nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat di jalan Allah akan mendapat Azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.*(Q.S,Shad Ayat 26).

Pada ayat tersebut dengan jelas Allah SWT mengingatkan Daud sebagai Raja (Penguasa) agar memimpin rakyatnya dan memutuskan berbagai perkara dengan seadil-adilnya, Yaitu sikap yang tidak membeda-bedakan antara satu kelompok dengan kelompok yang lain, antara rakyat yang miskin dengan yang kaya. antara yang cantik dengan yang kurang cantik dan seterusnya, dan keadilan ini keluar dari akal pikiran yang sehat.

Selanjutnya Daud diingatkan pula agar jangan memperturutkan hawa nafsu, karena hawa nafsu tersebut dapat menyebabkan manusia melakukan perbuatan yang tidak sejalan dengan kehendak Allah dan Rasulnya. Perbuatan yang demikian itu akan merugikan dirinya dan masyarakat sekitarnya, bahkan akan menerima azab dari Allah SWT.

Dari uraian tersebut terdapat petunjuk yang jelas bahwa seorang yang menjadi pemimpin adalah orang yang lebih mengutamakan kebenaran yang diputuskan dengan akalnya.dan bukan orang yang gemar memperturutkan hawa nafsunya.

Dalam *Tafsir Al-marghi* dinyatakan bahwa pada surat Shad yang artinya Wahai daud, sesungguhnya kami telah mengangkat Mu menjadi Khalifah dimuka bumi, serta penegak hukum diantara rakyatnya dengan kekuatan dan kewenangan yang ada ditangannya, sehingga mereka harus mematuhi dan tidak menentang pemerintahnya. Selanjutnya potongan arti ayat selanjutnya yang maksudnya adalah kebenaran yang diturunkan dari Allah dan yang diisyaratkan kepada manusia, karena didalamnya terkandung hal-hal yang dapat membawa kemashalatan di dunia dan di akhirat. potongan arti ayat selanjutnya yang maksudnya janganlah mengikuti hawa nafsu dalam memutuskan masalah yang terkait dengan urusan agama dan dunia.

Dalam hal ini terdapat petunjuk sebagaimana yang diamanat kepada para Nabi dan mengingatkan kepada orang yang menentang. potongan arti ayat selanjutnya adalah menjelaskan akibat dari memperturutkan hawa nafsu tersebut, yaitu menjadi sebab tersesat dari petunjuk yang digariskan Allah serta peringatan yang telah ditetapkan yang ditunjukkan untuk mencapai keselamatan, memperbaiki keadaan dunia dan masyarakat serta mendidiknya sehingga ia senantiasa berada di jalan yang benar baik dalam hubungan dengan Allah, serta sesama manusia.

Potongan arti ayat selanjutnya menjelaskan akibat dari hal meninggalkan yang hak yaitu bahwa orang yang meninggalkan yang hak dan menyimpang dari jalan yang diketahuinya itu akan mendapatkan azab yang pedih di akhirat, yaitu pada hari dilakukannya perhitungan amal. Allah SWT pasti akan menghitung setiap amal perbuatan manusia. Orang yang mengotori dirinya dan melakukan perbuatan maksiat, orang tersebut akan disiksa sebagaimana orang-orang yang durhaka.

Hawa Nafsu yang ada dalam diri manusia adalah merupakan tempat dimana syaitan memasukkan pengaruhnya. Pengaruhnya dapat tampil dalam berbagai bentuk, dan menyentuh semua lapisan masyarakat, baik kaya atau miskin, pejabat atau rakyat, pedagang atau pegawai, wanita atau pria, pemuda, orang tua dan seterusnya. Hawa Nafsu yang datang kepada orang kaya menyebabkan dirinya diperbudak oleh harta benda, mengumpulkan harta benda sebanyak-banyaknya dan enggan menolong orang lain. dengan kekayaannya itu ia menjadi sombong, pamer dan seterusnya.

Selanjutnya hawa nafsu yang datang kepada orang miskin menyebabkan ia putus asa, tidak beribadah kepada Allah karena ia selalu merenungkan kemiskinannya itu, dan bahkan dengan kemiskinannya itu menyebabkan ia menjual harga diri dan aqidahnya. Hawa Nafsu yang menimpa pada pejabat menyebabkan ia bertindak sewenang-wenang kepada rakyatnya, ia tidak mau melepaskan jabatannya, dan mempergunakan jabatannya untuk menumpuk kekayaan sebanyak-banyaknya.

Hawa Nafsu yang menimpa kepada rakyat menyebabkan ia tidak percaya kepada pemimpinnya, curiga dan membuat kerusuhan dan menjatuhkan pemimpinnya. Hawa Nafsu yang menimpa kepada pedagang, membuat ia curang dalam berdagang seperti mengurangi timbangan, mengurangi bilangan, dan memasukkan barang yang rusak dan sebagainya sehingga merugikan pembeli.

Selanjutnya Hawa Nafsu yang datang kepada pegawai menyebabkan pegawai tersebut tidak disiplin, malas bekerja, tidak jujur, kurang memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat dan berbuat korup. Hawa Nafsu yang datang kepada pria dapat mengambil bentuk ia menyakiti hati wanita, mempermainkan, menyengsarakannya, menyakiti dan sebagainya. Hawa Nafsu pada wanita dapat mengambil bentuk ia menyakiti hati pria, mempermainkan, menguras harta dan kekayaannya, melacurkan diri dan sebagainya.

Selanjutnya Hawa Nafsu yang menimpa kepada kaum remaja atau pemuda menyebabkan mereka bermalas-malasan, berfoya-foya, mabuk-mabukan, menggunakan obat terlarang, berkelahi, berzina dan lain sebagainya. Hawa Nafsu yang menimpa kepada orang tua menyebabkan ia memamerkan anak-anaknya, memaksa anak-anaknya mengikuti kamauannya, gila hormat dan sebagainya.

Pendek kata hawa nafsu bisa datang kepada setiap orang dan setiap hawa nafsu yang datang kepada orang tersebut, akan melencenglah apa yang dilakukannya dari tujuan dan arah yang benar menjadi perbuatan yang merugikan. Hawa Nafsu tersebut tak terkecuali juga datang kepada ulama atau pejabat atau orang yang berkedudukan tinggi. Makin besar kekuasaan dan jabatan yang dimilikinya, makin tinggi pula tingkat godaan hawa

nafsu tersebut. orang yang telah diperdaya oleh hawa nafsu menjadi sasaran syaitan, dan pada saat yang demikian maka berubahlah niat orang tersebut kepada tujuan yang salah.

Jika keadaan manusia dalam berbagai lapisan sudah diperbudak oleh hawa nafsunya maka akan hancurlah tatanan kehidupan, baik dibidang ekonomi, politik, sosial, kebudayaan, ilmu pengetahuan, kesenian, dan sebagainya.. seperti tanda-tanda yang dijelaskan pada dewasa ini . Adanya krisis multi dimensi yang dialami bangsa Indonesia saat ini, penyebab utamanya adalah karena manusia telah mengikuti hawa nafsunya dari pada mengikuti petunjuk Allah SWT. Abudin Nata (2008:142-146).

### **Peranan Nafsu Terhadap Pendidikan Pada Surat Shad Ayat 26**

Implikasi kependidikan pada surat Shad ayat 26 adalah bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang harus mempertimbangkan potensi akal. Pendidikan harus membina, mengarahkan dan mengembangkan potensi akal pikirannya sehingga ia terampil dalam memecahkan masalah, diisi dengan berbagai konsep-konsep dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki pemahaman tentang yang baik dan benar. Abudin Nata (2008:148).

Nilai-nilai fundamental yang mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku pribadi dan selaku masyarakat tidak berkecenderungan untuk berubah mengikuti selera hawa nafsu manusia yang berubah-ubah sesuai tuntutan perubahan sosial. Nilai-nilai Islami yang nyata dari Tuhan itu sebaliknya akan berfungsi sebagai pengendali atau pengarah terhadap tuntutan perubahan sosial dan tuntutan individual. Dan Pendidikan Islam juga bertugas mempertahankan, menanamkan, dan mengembangkan kelangsungan berfungsinya nilai-nilai Islami yang bersumber dari kitab suci Al-qur'an dan Al-Hadist.

Menurut pandangan Islam manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang didalam dirinya diberi kelengkapan-kelengkapan psikologis dan fisik yang memiliki kecenderungan kearah yang baik dan buruk. Firman Allah SWT:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَهْمَهَا جُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ

مَن دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Artinya: “Demi jiwa serta penyempurnaannya (ciptaan)nya, maka dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya, sungguh beruntung orang yang menyucikan (jiwa itu), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya”. (Q.S. Asy-Syam Ayat 7-10).

Maksudnya untuk mencapai kebaikan dan kejahatan itu Allah SWT memberikan akal agar manusia dapat mempergunakannya dengan sebaik-baiknya. Dan hal yang dapat menjadi penerang agar tercapainya kebaikan tersebut adalah melalui proses kependidikan, Hanya dengan melalui proses kependidikan, manusia akan dapat dimanusiakan sebagai hamba Tuhan yang mampu menaati ajaran Agama-Nya dengan penyerahan diri secara total juga.

Pendidikan yang terdapat dalam kurikulum harus memuat mata pelajaran yang bertujuan membina akal tersebut. Demikian pula metode dan pendekatan yang merangsang akal pikiran harus dipergunakan. Fenomena alam raya dengan segala isinya dapat digunakan untuk melatih akal agar mampu merenung dan menangkap pesan ajaran yang terdapat didalamnya. Dengan akal yang dibina dan diarahkan seperti itu, maka ia diharapkan dapat terampil dan kokoh dalam menghalangi berbagai pengaruh negatif yang ditimbulkan oleh hawa nafsu.

Seiring dengan itu pula, pendidikan harus mengarahkan dan mengingatkan manusia agar tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat merangsang dorongan hawa nafsu, seperti berpakaian mini yang membuka aurat berjudi, minum-minuman keras, narkoba pergaulan bebas dan sebagainya.

Pendidikan Islam harus menekankan larangan terhadap perbuatan-perbuatan yang dapat mengundang nafsu syahwat tersebut. Dengan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah suatu segi peradaban dan kebudayaan manusia, dimana perkembangan lebih cepat

menjalar ke jantung masyarakat suatu bangsa, yang merupakan salah satu ciri khas dari zaman modern ini. Muzayyin Arifin (2003:33)

Selanjutnya diketahui bahwa dengan berpakaian mini membuka aurat atau ketat akan mengundang dorongan birahi seksual bagi orang yang melihatnya sehingga terjadilah pemerkosaan. Demikian pula narkoba dapat menyebabkan manusia lupa diri, lepas control sehingga dengan mudah melakukan pelanggaran tanpa rasa malu.

Selanjutnya pergaulan bebas akan membuat peluang seseorang melakukan perzinahan. Demikian pula berjudi menyebabkan orang tidak puas, ingin terus menang jika ia menang, dan terus berjuang ketika ia kalah dalam judinya sampai ia sengsara.

Selanjutnya materi pendidikan yang dapat meredam gejolak hawa nafsu itu adalah pendidikan akhlak dan budi pekerti yang mulia. yaitu budi pekerti dan akhlaq yang sifatnya bukan hanya pengetahuan tetapi penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang telah terbina akalnya dan telah terkendalikannya hawa nafsunya dengan pendidikan akhlaq yang baik dan budi pekerti yang luhur maka ia akan menjadi orang yang tangguh mentalnya, tahan uji dalam hidup, tidak mudah terjerumus dan siap menghadapi ujian hidup.

Berbagai kesulitan dan problema yang diterima oleh orang yang telah kuat jiwanya ini akan dihadapinya dengan jiwa yang tenang. Ia tidak lekas cepat hilang keseimbangan, karena dengan akal pikirannya ia menemukan berbagai rahasia dan hikmah yang terdapat dibalik ujian dan kesulitan yang dihadapinya. Baginya kesulitan dan tantangan bukan dianggap sebagai beban yang membuat dirinya lari darinya, melainkan dihadapinya dengan tenang dan mengubahnya menjadi peluang ,rahmat, dan kemenangan. Abudin Nata (2008:149).

### **Catatan Akhir**

Perlunya pengkajian terhadap hawa nafsu menjadi penting karena mengingat dampak yang ditimbulkan dari kedua potensi tersebut yaitu akal dan nafsu bagi kehidupan manusia amat besar. Ketika seseorang dengan kemampuan (*Emotional*

*Quetion*) atau dalam Islam dikatakan sebagai hawa nafsu mampu distabilkan maka ia akan berhasil mendaki kesuksesan.

Seseorang yang mempunyai kebermaknaan (*Emotional Quetional*) akan memberikan sinyal untuk menurunkan kerja simpatis menjadi parasimpatis. Jika seseorang sudah tenang karena aliran darah sudah teratur, maka seseorang akan dapat berfikir secara optimal. sehingga lebih tepat mengambil keputusan. ketika seseorang berfikir (*tafakkur*) dan mengingat (*tazakkur*) yaitu mengetahui, memahami, menghayati, bahwa dibalik fenomena alam dan segala sesuatu yang ada di dalamnya menunjukkan adanya sang pencipta, yaitu Allah SWT.

Dengan demikian, perlu dipahami oleh manusia sesungguhnya nikmat yang paling besar yang dianugerahkan kepada manusia adalah akal. Karena itu merupakan alat yang digunakan untuk mengenal Rabb-Nya. Dan itulah sebab yang akan mengantarkan dia untuk membenarkan para Rasul, akan tetapi ketika dia tidak bangkit mengerjakan apa saja yang harus dikerjakan oleh seorang hamba, maka diutuslah kepada mereka para rasul dan diturunkanlah kitab-kitab. Dengan diturunkannya kitab-kitab Allah SWT, maka manusia itu mampu menggunakan akalnya untuk mengkaji apa yang terdapat dalam kitab-kitab yang dijadikan sebagai pedoman hidup bagi manusia dan penyelamata di dunia dan akhirat.

### Daftar Rujukan

- Ali Al-Hasan, Abu. 1993. *Etika Jiwa. Beirut: Maktabah Al-Hayat*
- Al-qarni,aidh. 2008. *Tersenyumlah. (Ibtasiim). Jogjakarta: Diva Press*
- Andriani,Durri.2011.Metode penelitian. Jakarta: Universitas Terbuka Edisi ke-1
- Arifin,Muzayyin,M.Ed.2003. Filsafat Pendidikan Islam.Jakarta:PT Bumi Aksara
- Athiyyah, Muhammad. 2003. Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam, At-Tarbiyyah Al-Islamiyyah. Bandung : Pustaka Setia
- Fauzia, Lilis. dan Setiawan Andi. 2000. Al-qur'an dan hadist. Malang:PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri
- Ghofir, Abdullah dan Zuhairini. 1981.Metodik Khusus Pendidikan Agama. Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan ampel
- Hadi,Firman.2014. Skripsi : Konsep Pendidikan Aqhlak Dalam al-qur'an (Study Teoritis Tafsir Surat al-hujurat Ayat 11-13).Sumbawa Besar :STAI NW Samawa.

[http://id.Wikipedia.org/wiki/Kedudukan # akal \\_Nafsu](http://id.Wikipedia.org/wiki/Kedudukan_#_akal_Nafsu)

[http://ww'w.Akal dan nafsu dalam islam.com 2016/06/21/surat-Ali-imran ayat 190-191, shad 26,di download pada hari selasa.](http://ww'w.Akal_dan_nafsu_dalam_islam.com_2016/06/21/surat-Ali-imran_ayat_190-191,_shad_26,di_download_pada_hari_selasa)

Mujib, Abdul. 2010. Ilmu pendidikan Islam. Jakarta: Kencana

Nata, Abudin. 2008. Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan. Jakarta: Raja Wali Pers

Purnama, Heri. 1997. Ilmu alamiah Dasar. Jakarta: Rineka Cipta

Sya'ban, Aiman, Shalih. 2012. Pendidikan Perangkap Iblis. Solo: Pustaka Arafah.